



KONSEP MENGAJAR DALAM AL-QUR'AN BAGI GURU MUSLIM

Muhammad Zein Damanik¹, Steffi Sukma Batubara², Annisa Febriyanti³

STAI Panca Budi Perdagangan^{1,2,3}

dosen.muhammad.zein.damanik@staipancabudi.ac.id¹, steffisukma9@gmail.com²,

anissafebriyanti841@gmail.com³

Abstrak

Penulisan ini membahas konsep mengajar dalam Al-Qur'an sebagai landasan filosofis dan praktis bagi guru muslim. Mengajar dalam pandangan Al-Qur'an tidak hanya merupakan aktivitas intelektual, tetapi juga amanah spiritual yang menuntut keikhlasan, tanggung jawab, dan integritas moral. Melalui kajian ayat-ayat seperti QS. Al-'Alaq: 1–5, QS. Yusuf: 3, dan QS. Luqman: 12–19, artikel ini menguraikan bahwa Allah sendiri memperkenalkan diri sebagai pengajar, dan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam mendidik umat. Metode pengajaran yang tercermin dalam Al-Qur'an, seperti kisah, perumpamaan, tanya jawab, serta pendekatan bertahap, menunjukkan pentingnya strategi yang sesuai dengan karakter peserta didik. Di samping itu, nilai-nilai etika seperti kelembutan, kesabaran, dan keteladanan moral menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran. Tujuan utama mengajar dalam Islam adalah membentuk manusia yang cerdas secara akal, bersih jiwanya, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, guru muslim diharapkan mampu menjadi pewaris misi kenabian yang mengintegrasikan ilmu dan iman dalam pendidikan. Artikel ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman pendidikan berbasis wahyu sebagai fondasi bagi praktik pedagogis yang bermakna dan transformatif.

Kata Kunci: *Mengajar, Al-Qur'an, Guru Muslim, Etika Pendidikan, Metode Pengajaran, Nilai Spiritual*

Abstract

This article discusses the concept of teaching in the Qur'an as both a philosophical and practical foundation for Muslim educators. In the Qur'anic perspective, teaching is not merely an intellectual activity, but a spiritual trust that demands sincerity, responsibility, and moral integrity. Through the analysis of verses such as Surah Al-'Alaq (1–5), Yusuf (3), and Luqman (12–19), the article highlights how Allah introduces Himself as the ultimate teacher and how the Prophet Muhammad (peace be upon him) serves as the ideal educational model. Qur'anic teaching methods such as storytelling, parables, questioning, and gradual instruction demonstrate the importance of adaptive strategies based on learners' characteristics. Additionally, ethical values like gentleness, patience, and exemplary conduct are emphasized as the core principles in the teaching process. The primary objective of education in Islam is to nurture intellectually sharp, spiritually purified, and morally upright individuals. Thus, Muslim teachers are expected to continue the prophetic mission by integrating knowledge and faith in a transformative and meaningful educational practice.

Keywords: *Teaching, Qur'an, Muslim Educator, Educational Ethics, Teaching Methods, Spiritual Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam menempati posisi yang sangat agung, dan proses mengajar merupakan inti dari seluruh kegiatan pendidikan. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya mengatur tentang ibadah dan muamalah, tetapi juga memberikan prinsip-

prinsip fundamental dalam kegiatan pengajaran. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan bahwa Allah SWT adalah pengajar pertama bagi umat manusia. Firman-Nya dalam QS. Al-'Alaq: 1-5 secara eksplisit menyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan pena dan mengajarkan apa yang belum diketahui. Ayat ini tidak hanya menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki nilai tinggi dalam Islam, tetapi juga mengisyaratkan bahwa proses mengajar dan belajar adalah bentuk ibadah yang langsung terkait dengan sifat Allah sebagai Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui). Oleh karena itu, seorang guru muslim memiliki tanggung jawab besar untuk meneladani sifat-sifat mulia ini dalam praktik mengajarnya (Departemen Agama RI, 2019: Qs. Al-'Alaq: 1-5).

Guru dalam Islam bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik moral dan pembina akhlak. Hal ini sejalan dengan misi utama Nabi Muhammad SAW yang diutus "untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Dalam berbagai kisah dan ajaran Al-Qur'an, dapat ditemukan banyak metode dan nilai-nilai yang berkaitan erat dengan pengajaran. Misalnya, kisah Nabi Yusuf mengandung pelajaran tentang kesabaran dan integritas; kisah Luqman dan anaknya mencerminkan metode pengajaran yang penuh kelembutan dan hikmah. Semua ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang "apa yang diajarkan" tetapi juga "bagaimana cara mengajar" dan "dengan etika seperti apa proses itu dijalankan". Oleh karena itu, bagi seorang guru muslim, memahami konsep mengajar dari perspektif Al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting agar proses pendidikan tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai ilahiah (Quraish Shihab, 2002: 47).

Dalam konteks dunia pendidikan modern, tantangan yang dihadapi guru muslim semakin kompleks. Sekularisasi pendidikan, perkembangan teknologi, serta krisis moral di kalangan peserta didik menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan etis. Konsep mengajar dalam Al-Qur'an menawarkan solusi menyeluruh atas problematika ini. Dengan menekankan pentingnya nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, keteladanan, dan kasih sayang dalam mengajar, Al-Qur'an memberikan arah yang jelas tentang bagaimana seharusnya guru muslim membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembahasan tentang konsep mengajar dalam Al-Qur'an bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga sangat kontekstual dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an terkait dengan proses mengajar dari sudut pandang Islam. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, bukan pengukuran angka atau statistik, sehingga sangat relevan untuk kajian konseptual yang menekankan pada eksplorasi teks suci dan refleksi nilai-nilai spiritual. Peneliti tidak melakukan eksperimen lapangan, melainkan menganalisis teks-teks Al-Qur'an yang relevan serta menelaah *literatur-literatur* ilmiah yang mendukung tema penelitian ini.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berbicara mengenai proses mengajar, metode penyampaian wahyu, dan nilai-nilai pendidikan. Ayat-ayat tersebut kemudian ditafsirkan dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu metode penafsiran yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema tertentu lalu mengkaji keterkaitan maknanya secara utuh dan menyeluruh. Penelitian ini juga didukung oleh sumber sekunder berupa kitab tafsir (seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Misbah, dan Tafsir al-Maraghi), buku-buku pendidikan Islam, artikel ilmiah, jurnal, serta pandangan para ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyaringan ayat-ayat dan sumber rujukan yang relevan; penyajian data, yaitu penyusunan temuan-temuan dalam bentuk kategori konsep mengajar,

metode, etika, dan tujuan; serta penarikan kesimpulan, yaitu rumusan akhir tentang konsep mengajar dalam Al-Qur'an dan implikasinya bagi guru muslim dalam konteks pendidikan modern. Dalam proses analisis ini, peneliti berupaya menjaga objektivitas dan ketelitian dalam memahami makna ayat, menghubungkan makna tersebut dengan realitas pendidikan kontemporer, serta merefleksikan nilai-nilainya dalam konteks praksis seorang guru muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Karakter Dalam Perspektif Islam

Konsep mengajar dalam Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari pemahaman bahwa ilmu adalah anugerah Allah yang suci dan pengajar (guru) adalah pelaku utama dalam menjaga dan menyampaikan anugerah tersebut. Dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5, disebutkan bahwa Allah mengajarkan manusia dengan pena (*qalam*) dan mengajarkan apa yang tidak diketahuinya. Ini bukan hanya penegasan atas keutamaan ilmu, melainkan juga deklarasi bahwa kegiatan mengajar adalah perbuatan yang meneladani sifat Allah SWT sebagai "*Al-Mu'allim*", Sang Maha Pengajar. Oleh karena itu, mengajar tidak dapat dipandang semata sebagai aktivitas duniawi, tetapi merupakan bagian dari ibadah yang melekatkan seorang guru pada nilai-nilai *ilahiyyah* (Al-Maraghi, 2001: 121).

Sebagai amanah ilahiah, tugas mengajar menuntut tanggung jawab yang luar biasa besar, baik secara moral, spiritual, maupun sosial. QS. Al-Baqarah ayat 44 memperingatkan mereka yang menyuruh orang lain melakukan kebaikan namun lupa menerapkannya dalam diri mereka sendiri. Ayat ini menjadi penegasan bahwa dalam Islam, seorang guru dituntut untuk menjadi pendidik dan sekaligus teladan. Tidak cukup hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi harus mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui perbuatan nyata. Guru yang tidak konsisten antara ucapan dan tindakan akan kehilangan otoritas moral di hadapan murid-muridnya.

Lebih jauh, QS. Al-Ahzab: 72 yang menyebutkan bahwa amanah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, namun mereka enggan menerimanya karena berat, menjadi bukti bahwa amanah mengajar adalah bentuk tanggung jawab yang luar biasa. Guru yang mengabaikan amanah ini bukan hanya merugikan murid-muridnya, tetapi juga dirinya sendiri di hadapan Allah. Maka, guru muslim dituntut untuk menjaga amanah itu dengan keikhlasan niat, kejujuran sikap, dan konsistensi perbuatan. Mengajar bukan hanya peran profesional, melainkan ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

B. Metode-Metode Mengajar Dalam Al-Qur'an: Inovasi Pendidikan Dari Wahyu

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tidak hanya menyampaikan substansi ajaran, tetapi juga metode dalam menyampaikannya. Ini menjadi petunjuk penting bahwa dalam proses pendidikan, metode atau cara mengajar memegang peranan krusial. Al-Qur'an menggunakan berbagai pendekatan dalam menyampaikan pesan ilahiyah, yang dapat dijadikan rujukan strategis bagi guru muslim dalam menjalankan perannya. Beberapa di antaranya adalah metode kisah (*qashash*), tanya jawab (*soal-jawab*), perumpamaan (*amtsal*), refleksi (*tafakkur*), dan pendekatan bertahap (*tadarruj*).

Pertama, metode kisah menjadi salah satu metode paling dominan dalam Al-Qur'an. QS. Yusuf: 3 menyatakan bahwa kisah Yusuf adalah kisah terbaik yang penuh hikmah. Melalui kisah, nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dapat ditanamkan dalam bentuk yang mudah dipahami dan menyentuh hati. Guru dapat menggunakan pendekatan naratif ini untuk mengajarkan nilai-nilai universal seperti kesabaran, kejujuran, keikhlasan, dan keadilan secara kontekstual dan menarik bagi peserta didik.

Kedua, metode tanya jawab merupakan metode partisipatif yang mengaktifkan nalar peserta didik. Dalam QS. Al-Ghasiyah ayat 17–20, Allah bertanya, "Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?" dan seterusnya. Ini bukan pertanyaan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk merangsang perenungan mendalam. Guru yang

menggunakan metode ini mengajak siswa berpikir kritis, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Hal ini membangun budaya dialogis dalam pembelajaran.

Ketiga, metode perumpamaan (*amtsal*) sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nahl: 112, digunakan untuk menggambarkan pesan moral atau kondisi sosial secara simbolik. Misalnya, menggambarkan sebuah negeri yang diberi nikmat, tetapi kemudian dihancurkan karena kufur. Dengan perumpamaan, guru dapat menyampaikan pesan kompleks melalui analogi yang sederhana namun kuat. Metode ini juga mengembangkan daya imajinasi dan pemahaman abstrak siswa.

Keempat, pendekatan bertahap (*tadarruj*) menjadi ciri penting dalam strategi pengajaran Islam. QS. Al-Muzzammil: 20 menunjukkan bagaimana beban bacaan Al-Qur'an diringankan secara bertahap sesuai kemampuan umat. Ini menjadi dasar bahwa guru harus memperhatikan kesiapan mental, fisik, dan psikologis murid dalam memberikan pembelajaran. Proses pembelajaran yang terlalu berat atau terlalu cepat dapat membuat peserta didik frustrasi dan kehilangan motivasi.

Kelima, metode *reflektif* sebagaimana terkandung dalam ayat-ayat *tafakkur*, seperti QS. Ali 'Imran: 190–191, mengajak siswa merenung atas penciptaan langit dan bumi. Ini adalah bentuk pendidikan spiritual yang mengasah kesadaran batin. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangkitkan rasa takjub dan rasa syukur kepada Allah, yang memperkuat keterhubungan antara ilmu dan iman.

C. Etika Dan Akhlak Mengajar Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an secara tegas menempatkan etika sebagai pilar utama dalam proses pengajaran. Mengajar bukan hanya tentang bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai akhlak ditanamkan dan dicontohkan. QS. Luqman ayat 12–19 menampilkan bagaimana Luqman mendidik anaknya dengan penuh kelembutan, hikmah, dan kasih sayang. Pendidikan yang disampaikan Luqman meliputi akidah, adab kepada orang tua, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Ini menggambarkan bahwa guru harus mampu menyentuh aspek hati, bukan hanya pikiran peserta didik.

Salah satu etika paling utama adalah kelembutan dan kasih sayang, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran: 159. Rasulullah SAW menjadi contoh utama dalam hal ini. Beliau bersikap lembut kepada umatnya sehingga mampu menarik hati mereka untuk menerima ajaran. Guru yang mengajar dengan kekasaran akan gagal menyentuh hati murid dan justru menghalangi tumbuhnya kecintaan pada ilmu.

Selain itu, kejujuran dan keteladanan menjadi kunci keberhasilan mengajar. QS. Ash-Shaff: 2–3 memberi peringatan tegas terhadap orang yang berkata tapi tidak berbuat. Guru yang mengajarkan kejujuran tetapi tidak jujur dalam praktiknya akan kehilangan wibawa. Maka, konsistensi antara ucapan dan perbuatan menjadi syarat mutlak seorang pendidik sejati.

Keikhlasan juga merupakan nilai fundamental. QS. Al-Bayyinah: 5 menegaskan bahwa segala amal harus didasarkan pada ikhlas karena Allah. Guru muslim harus memurnikan niatnya, tidak mengajar semata demi gaji, pengakuan, atau jabatan, tetapi demi menyampaikan ilmu yang bermanfaat dan memperbaiki umat. Keikhlasan akan memancarkan ketulusan, kesabaran, dan kehangatan yang membekas dalam jiwa peserta didik (Al-Maraghi, 2001: 121).

Etika lainnya adalah kesabaran, karena mengajar adalah proses panjang yang membutuhkan ketekunan. Seorang guru akan menghadapi murid dengan beragam karakter, latar belakang, dan tingkat pemahaman. Dalam QS. Al-Kahfi: 28, Allah memerintahkan Rasul untuk bersabar bersama orang-orang yang belajar. Kesabaran menjadi pondasi penting agar guru tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan dalam proses mendidik.

D. Tujuan Mengajar Menurut Al-Qur'an: Membentuk Manusia Paripurna

Tujuan pengajaran dalam Islam sebagaimana diajarkan Al-Qur'an tidak berhenti pada pencapaian intelektual, melainkan menuju pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*). QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menyebutkan bahwa Allah mengutus Rasul untuk membacakan ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kitab dan hikmah. Ini menunjukkan bahwa mengajar memiliki tiga dimensi: spiritual (*tazkiyah*), intelektual (*ta'lim*), dan moral (*hikmah*).

Guru muslim bukan hanya pendidik, tetapi juga pemurni jiwa. Ilmu yang diajarkan harus membimbing murid agar semakin dekat dengan Allah dan mampu hidup dengan nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pembentukan karakter, bukan sekadar penguasaan materi. QS. Al-Mujadilah: 11 menyebut bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu. Ini menjadi landasan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan antara iman dan ilmu.

Di era modern, seringkali pendidikan kehilangan orientasi nilai. Ilmu dipisahkan dari akhlak, sehingga menghasilkan manusia pintar tapi tidak bermoral. Al-Qur'an memberikan peringatan agar ilmu tidak disalahgunakan. Guru muslim bertanggung jawab menanamkan nilai adil, jujur, amanah, dan tanggung jawab agar peserta didik tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga akhirat. Tujuan akhir dari mengajar dalam Islam adalah terbentuknya generasi pemimpin yang *rahmatan lil 'alamin*.

E. Relevansi Konsep Mengajar Qur'ani Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Dalam realitas pendidikan modern, guru muslim menghadapi berbagai tantangan mulai dari krisis akhlak peserta didik, tekanan sistem pendidikan yang sekuler dan pragmatis, hingga derasnya arus globalisasi dan teknologi. Dalam situasi ini, nilai-nilai Qur'ani tentang mengajar menjadi sangat relevan dan bahkan mendesak untuk dikedepankan. Konsep mengajar dalam Al-Qur'an menawarkan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual (Muhaimin dkk., 2008: 112).

Di tengah degradasi moral, pendekatan mengajar berbasis hikmah, tazkiyah, dan keteladanan menjadi solusi untuk membangun kembali karakter bangsa. Penggunaan metode kisah yang penuh nilai, pendekatan partisipatif, serta pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran reflektif akan lebih efektif daripada pendekatan materialistik semata. Oleh karena itu, guru muslim harus kembali menggali dan menerapkan metode serta nilai-nilai mengajar Qur'ani dalam praktik pendidikan sehari-hari (Tilaar, 2004: 152).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep mengajar dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang sangat luas, mendalam, dan relevan untuk diterapkan oleh setiap guru muslim. Mengajar dalam Al-Qur'an bukan hanya aktivitas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi merupakan amanah ilahiah yang mengandung tanggung jawab spiritual, sosial, dan moral. Allah SWT memperkenalkan diri sebagai Maha Pengajar dalam QS. Al-'Alaq: 1-5, yang menunjukkan bahwa proses mengajar adalah perpanjangan dari sifat Allah dan warisan para nabi. Seorang guru muslim harus memaknai profesinya sebagai bagian dari ibadah yang tidak hanya ditujukan untuk kecerdasan akal, tetapi juga untuk pembinaan jiwa dan akhlak mulia.

Al-Qur'an juga memperkenalkan berbagai metode pengajaran yang sangat efektif dan kontekstual. Metode kisah, tanya jawab, perumpamaan, pendekatan bertahap, serta pendekatan *reflektif* merupakan strategi pendidikan yang mengutamakan pemahaman, internalisasi nilai, dan penguatan hubungan antara ilmu dengan iman. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani tidak bersifat satu arah, melainkan partisipatif, komunikatif, dan mendorong kesadaran spiritual serta akal kritis. Dengan memahami metode-metode ini, guru muslim akan mampu menghadirkan proses belajar yang inspiratif, menyentuh hati, dan membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Nilai-nilai etika dalam mengajar juga menjadi inti dalam konsep Qur'ani. Kelembutan, kejujuran, kesabaran, keteladanan, dan keikhlasan adalah fondasi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tanpa etika yang kokoh, proses pengajaran akan kehilangan makna dan arah. Etika dalam mengajar menurut Al-Qur'an menempatkan guru sebagai figur yang harus menjadi panutan, bukan hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam perbuatan. Nilai-nilai ini menjadi pembeda antara pendidikan Islami dan pendidikan yang sekuler-materialistik. Oleh karena itu, guru muslim harus menjadikan akhlak sebagai pilar utama dalam proses pembelajaran.

Tujuan akhir dari mengajar dalam perspektif Al-Qur'an adalah membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas yang kuat dan akhlak yang mulia. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengangkat derajat manusia, membimbing mereka kepada jalan yang lurus, dan mempersiapkan mereka menjadi khalifah di bumi yang bertanggung jawab. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan pedoman dalam mengajar, guru muslim dapat menjadi pelita yang menerangi generasi dan membangun peradaban yang berlandaskan pada tauhid, ilmu, dan amal.

REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). *Departemen Agama RI*. Bumi Restu.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 2001.
- Al-Mishbah, M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali. *Tafsir Ayat al-Ahkam fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Rohman, Agus. *Metode Tafsir Maudhū'i dan Implementasinya dalam Kajian Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Safi'i, Ahmad. *Pendidikan Qur'ani: Meneladani Pola Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sutrisna, Wibowo. *Etika Profesi Keguruan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Nirra Fatmah. (2018). Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2).
- Raharjo, Jayadiputra, E., & Husnita, L. (2023). *Pendidikan karakter* (Efitra (ed.); I). Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tumanggor, R. (2018). *Pendidikan Karakter* (I). Kencana.
- Sartika, L., Irawati, I., & Amalia, S. (2023). Problematika Supervisi Pendidikan. *Jurnal Al Wahyu*, 1(1), 56-63.
- Sartika, L., & Asni, N. (2023). Aplikasi Praktis Supervisi Pendidikan Islam. *Jurnal Al Wahyu*, 1(1), 115-122.
- Sartika, L., & Wulandari, D. (2023). Institusi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Al Athfaal*, 1(1), 2-6.
- Sartika, L., & Afriani, N. (2023). Metode Dan Strategi Pembelajaran Dalam Piaud. *Jurnal Al Athfaal*, 1(1), 7-13.